

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan pertama, dengan pendekatan kualitatif penelitian ini bertujuan memahami pola penyimpangan sosial gratifikasi pada sektor pelayanan sipil di masyarakat kabupaten Cianjur yang terbentuk dalam masyarakat. Yang kedua, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial mengenai permasalahan budaya gratifikasi di masyarakat kabupaten Cianjur yang biasa terjadi dewasa ini melalui gambaran yang menyeluruh dan pemahaman yang mendalam. Penelitian kualitatif merupakan “metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan” (Creswell, 2012 hlm.4). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat lebih mengeksplorasi dan memahami makna dari budaya gratifikasi yang pada dasarnya perilaku tersebut merupakan penyimpangan dari norma hukum yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu tidak hanya memandang budaya gratifikasi sebagai fenomena penyimpangan sosial dan melihatnya dari sudut panda etik tetapi memahami fenomena tersebut sebagai suatu perilaku yang sudah menjadi *habbit* (kebiasaan) ataupun budaya dari serangkaian proses fenomena atau gejala sosial lainnya dari sudut pandang emik. Dalam metodologi penelitian kualitatif Moleong (2007, hlm.6) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dari penjelasan di atas semakin menguatkan peneliti dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini membutuhkan penelitian yang sangat mendalam dan tidak berpatokan terhadap hasil melainkan proseslah yang menjadi patokan dalam penelitian. Alasan lain juga karena suatu perilaku

manusia tidak hanya bisa diukur dengan perhitungan statistik tetapi jauh dari itu setiap perilaku manusia memiliki makna dan faktor yang melatarbelakanginya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif. Menurut Sugiyono (2014, hlm.35) metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variable satu dengan yang lain. Adapun menurut Bungin (2012, hlm.68) penelitian menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk:

Mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif (yang terlalu positivisme), serta juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang menguraikan dan mengupas masalah-masalah yang diteliti secara analitis sampai rinci guna mendapatkan sebuah pemahaman dan makna terhadap suatu fenomena sosial yang terjadi yang bersifat emik. Peneliti berupaya agar penelitian mengenai kebiasaan gratifikasi masyarakat dapat diuraikan secara mendalam dan mengetahui makna dari sebuah kebiasaan tersebut, serta menjelaskan pola terbentuknya kebiasaan gratifikasi di dalam suatu masyarakat bisa terjadi yang dikaji melalui fakta-fakta berdasarkan analisis yang kritis. Sehingga nantinya peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan dari data yang telah diperoleh melalui penelitian di lapangan.

Adapun menurut Nasution (2003, hlm.9) metode deskriptif dalam penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian, penelitian ini tidak mengutamakan angka dan statistik walaupun tidak menolak data kuantitatif, karakteristik dan penilaian kualitatif ditandai oleh kegiatan untuk mengamati orang dalam situasi nyata baik dalam berinteraksi dengan lingkungan, maupun untuk memahami perilaku orang yang diamati tersebut.

Desain penelitian yang digunakan dalam meneliti Persepsi Masyarakat Terhadap Prilaku Gratifikasi dalam Sektor Pelayanan Sipil menggunakan desain studi kasus. Bungin (2012, hlm.132) mendeskripsikan studi kasus sebagai “studi yang mendalam hanya pada satu kelompok orang atau peristiwa.” Penelitian ini memfokuskan pada peristiwa perilaku gratifikasi dalam sektor pelayanan sipil sehingga dapat diteliti menggunakan studi kasus. Ada tiga langkah dasar dalam menggunakan studi kasus menurut Bungin (2012, hlm.132) “pengumpulan data, analisis dan menulis”. Kasus yang dimaksudkan dalam studi kasus harus memiliki informasi yang cukup di dalamnya, di mana peneliti dapat memahami apa masalahnya dan memungkinkan dikembangkan suatu kerangka analisis untuk memecahkannya.

Penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Prilaku Gratifikasi dalam Sektor Pelayanan Sipil menempatkan peneliti tidak hanya meneliti kasus yang menghasilkan suatu laporan penelitian karena sebuah kasus yang baik adalah lebih dari sekedar deskripsi. sehingga peneliti juga harus mampu memahami berbagai permasalahan perilaku gratifikasi dalam sektor pelayanan sipil.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menurut Spradley (Sugiono, 2014, hlm.49) dinamakan “*Social Situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Menggunakan situasi sosial, peneliti menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dalam penelitian melalui situasi sosial dengan menggunakan pengamatan secara mendalam terhadap ketiga elemen tersebut yang meliputi aktivitas (*activity*) orang-orang (*actor*) yang berada pada suatu tempat (*place*).

Partisipan penelitian atau dalam Bungin (2011, hlm.78) di sebut dengan istilah informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Partisipan

dalam penelitian adalah pihak-pihak yang dipilih berdasarkan atas pertimbangan kebutuhan penelitian. Berperan sebagai subjek penelitian yang representatif, memiliki kualitas dan ketepatan yang sesuai dengan karakteristik masalah penelitian serta metode penelitian yang digunakan.

Penentuan partisipan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan tujuan tertentu secara *purposive sampling*. Bungin (2011, hlm.107) mengemukakan bahwa:

Purposive sampling adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum didalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi infroman sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Contoh dari penggunaan prosedur purposif ini adalah antara lain dengan *key person*.

Sugiyono (2014, hlm.53) mengungkapkan “*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa subjek dalam penelitian dipilih secara selektif dalam masyarakat dengan pertimbangan bahwa subjek penelitian tersebut dapat menginterpretasikan, memberikan informasi yang relevan untuk mendapatkan data permasalahan yang dikaji peneliti yaitu mengenai persepsi masyarakat terhadap gratifikasi pada sektor pelayanan sipil di kabupaten Cianjur.

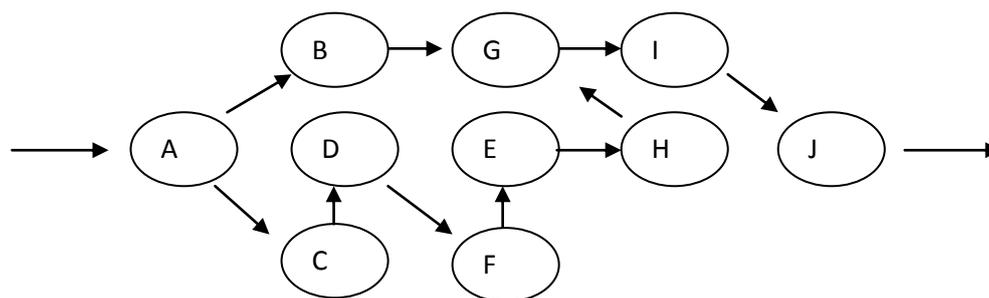
Partisipan/subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang secara langsung melakukan tindakan perilaku gratifikasi pada pelayanan sipil di kabupaten Cianjur, petugas pelayanan sipil yang ada di kabupaten Cianjur, tokoh masyarakat, lembaga kemasyarakatan ataupun budayawan Cianjur serta pihak-pihak yang terkait lainnya. Mereka dipilih karena di nilai memahami dan mengerti makna dari perilaku gratifikasi yang sering terjadi di kabupaten Cianjur, dan mereka adalah orang yang terlibat dalam kegiatan yang di teliti serta mempunyai waktu untuk diteliti. Tetapi sampel dapat berubah sewaktu-waktu di lapangan tergantung data sudah mencukupi atau tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Selain *purposive sampling*, peneliti juga menggunakan *snowball sampling* sehingga besarnya Perolehan sampel ditentukan oleh informasi yang diperoleh. Sugiyono (2014, hlm.54) “*snowball sampling* asalah teknik pengambilan sampel

sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar”. Hal ini dilakukan apabila karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat menjadi sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar dan menghasilkan data yang lebih valid dan reliabel.

Penentuan sampel dianggap telah memadai apabila telah sampai titik jenuh seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2014, hlm.57) menjelaskan bahwa “penambahan sampel itu dihentikan, manakala datanya sudah jenuh. Dari berbagai informan, baik yang lama maupun yang baru tidak memberikan data yang baru lagi”. Oleh karena itu yang menjadi pusat perhatian dalam pengumpulan data bagi peneliti kualitatif adalah tuntasnya Perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data.

Bagan 3.1 Proses pengambilan sumber data dengan teknik *purposive, snowball*



Sumber: Sugiyono(2014, hlm.56)

Sama halnya seperti Sugiyono, Nasution (2003, hlm.32) menjelaskan bahwa “Untuk memperoleh informasi sampai dicapai taraf “*redundancy*” ketentuan atau kejenuhan artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang dianggap berarti”. Oleh karena itu, dari uraian pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengumpulan data berdasarkan kebutuhan informasi yang dihasilkan. Perolehan data yang diperoleh dari responden didasarkan pada tingkat kejenuhan data dan informasi yang diterima.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dan subjek penelitian merupakan satu kesatuan yang sudah di tentukan sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (dalam Creswell, 2012, hlm.267), yaitu;

Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek, yaitu *setting* (lokasi penelitian), aktor (siapa yang akan diobservasi atau diwawancarai), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh aktor yang dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam *setting* penelitian).

Gagasan dibalik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan para partisipan dan lokasi (dokumen-dokumen atau materi visual) penelitian yang dapat membantu peneliti memahami masalah yang diteliti (Creswell, 2012, hlm.266). Penelitian tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Gratifikasi pada Sektor Pelayanan Sipil akan dilakukan di daerah kabupaten Cianjur, dengan pertimbangan bahwa kabupaten Cianjur merupakan daerah yang masih kental akan tradisi dalam masyarakatnya, dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti juga menemukan temuan yang ternyata masih banyak masyarakat yang masih melakukan gratifikasi terhadap pelayanan sipil, dimungkinkan permasalahan ini dikarenakan konstruksi masyarakatnya sendiri yang membenarkan dan membiarkan kebiasaan gratifikasi pada kehidupan sehari-hari sehingga terbawa kepada gratifikasi pelayanan sipil, padahal gratifikasi pada pelayanan sipil sendiri sudah melanggar peraturan yang berlaku serta menyalahi kode etik kepegawaian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Instrumen Penelitian

Salah satu hal yang penting dalam penelitian yaitu adanya instrumen penelitian sebagai alat untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Instrumen penelitian kualitatif Herdiansyah (2010, hlm.21) menjelaskan bahwa “instrumen atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam

penelitian yang dilakukan, bukan orang lain atau asisten peneliti”. Pendapat tersebut sejalan dengan Nasution (dalam Sugiono 2005, hlm.60) bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif yang memiliki permasalahan belum jelas dan pasti di awal penelitian, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen akan bergeser ketika masalah yang diteliti semakin jelas. Pemaparan di atas juga di perjelas oleh Sugiono (2005, hlm.59) “dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti”.

Peneliti sebagai *human instrument*, dalam penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap gratifikasi dalam pelayanan sipil berfungsi untuk; *Pertama*, menetapkan fokus penelitian, dalam hal ini memfokuskan penelitian terhadap persepsi masyarakat terhadap perilaku gratifikasi pada sektor pelayanan sipil di kabupaten Cianjur. *Kedua*, memilih informan sebagai sumber data yang sudah di jelaskan sebelumnya. *Ketiga*, melakukan pengumpulan data yang relevan dengan permasalahan yang di angkat dalam rumusan masalah. *Keempat*, analisis data dan menafsirkan data dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan atas temuannya.

Peneliti sebagai *human instrument* atau peneliti sendiri sebagai pengumpul utama data penelitian, dinyatakan oleh Nasution (dalam Sugiyono, 2014, hlm.61) mengenai alasan-alasan mengapa peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.

3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrument berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia itu sendiri.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya, berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, atau perbaikan.
7. Kemungkinan jawaban yang tidak lazim atau aneh dapat diselidiki lebih jauh oleh instrumen manusia, bukan hanya untuk validitasnya akan tetapi terlebih penting untuk mencapai tingkat pengertian yang lebih tinggi daripada yang mungkin dilakukan oleh alat yang bukan manusia.

Peneliti kualitatif tetap berpegang teguh pada ketentuan metodologis yang benar serta selalu melakukan evaluasi jalannya penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif harus mampu bermain peran serta mampu memainkan seluruh peran tersebut agar terbentuk hubungan yang harmonis dengan subjek penelitian.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian di mana perilaku gratifikasi pada sektor pelayanan sipil ini sering dilakukan. Untuk mempermudah kegiatan observasi, maka peneliti terlebih dahulu membuat pedoman observasi sebagai acuan yang akan memberikan petunjuk tentang apa yang menjadi objek pengamatan peneliti selama di lapangan.

Menurut Creswell (2012, hlm.267) menyatakan bahwa “Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian”. Teknik observasi ini bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi secara langsung dan akurat mengenai perilaku gratifikasi yang dilakukan

masyarakat dalam pelayanan sipil. Pengamatan secara langsung ini peneliti diharuskan mencatat/merekam baik secara terstruktur maupun semistruktur aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti.

Pengumpulan data dengan cara observasi ini menurut Creswell (2012, hlm.267) para peneliti kualitatif juga terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh. Berdasarkan penjelasan tersebut maka posisi peneliti dalam observasi ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan pengambilan data yang dibutuhkan. Segala hal yang di dengar, dilihat dan dirasakan peneliti selama proses observasi berlangsung yang dianggap berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini kemudian dituangkan dalam bentuk catatan lapangan.

2) Wawancara

Wawancara merupakan suatu usaha yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti dengan subjek penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi dari pengalaman, pendapat serta pengetahuan subjek penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian. Bungin (2011, hlm.111) menyebutkan bahwa;

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara dilakukan guna mendapat informasi langsung dari subjek penelitian dan dari individu atau kelompok penunjang penelitian. Dalam penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Gratifikasi dalam Sektor Pelayanan Sipil, peneliti akan mewawancarai masyarakat yang secara langsung melakukan tindakan perilaku gratifikasi pada pelayanan sipil di kabupaten Cianjur, petugas pelayanan sipil yang ada di kabupaten Cianjur, tokoh masyarakat, lembaga kemasyarakatan ataupun budayawan Cianjur serta pihak-pihak yang terkait lainnya yang mempunyai informasi tentang permasalahan penelitian.

Pengetahuan mengenai makna subjektif individu terhadap fokus penelitian akan di dapatkan melalui teknik wawancara. Teknik wawancara juga memberikan ruang bagi peneliti untuk dapat mengeksplorasi isu penelitian yang tidak dapat dilakukan melalui teknik lain.

Pengumpulan informasi dengan teknik wawancara dalam penelitian pada dasarnya saling menguatkan satu sama lain dengan teknik observasi. Kedua teknik ini memberi ruang tersendiri kepada peneliti dengan subjek penelitian. Pangamatan peneliti yang didapat dari teknik observasi dapat dikaji lebih dalam lagi melalui teknik wawancara. Peneliti dapat menanyakan situasi sosial yang didapat melalui wawancara dengan subjek penelitian. Begitupun sebaliknya hasil wawancara dapat dibuktikan kebenarannya melalui teknik observasi, apakah hasil wawancara yang didapat sesuai dengan situasi sosial yang diamati atau tidak. Teknik wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti memberi penguatan dalam penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Gratifikasi dalam Sektor Pelayanan Sipil.

3) Studi Dokumentasi

Metode dokumenter merupakan salah satu cara pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Selain sumber manusia (human resources) melalui observasi dan wawancara sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi. Creswell (2012, hlm.267) mengungkapkan “dokumen-dokumen kualitatif ini bisa berupa dokumen publik seperti koran, makalah, laporan kantor ataupun dokumen privat seperti buku harian, diary, surat, email”.

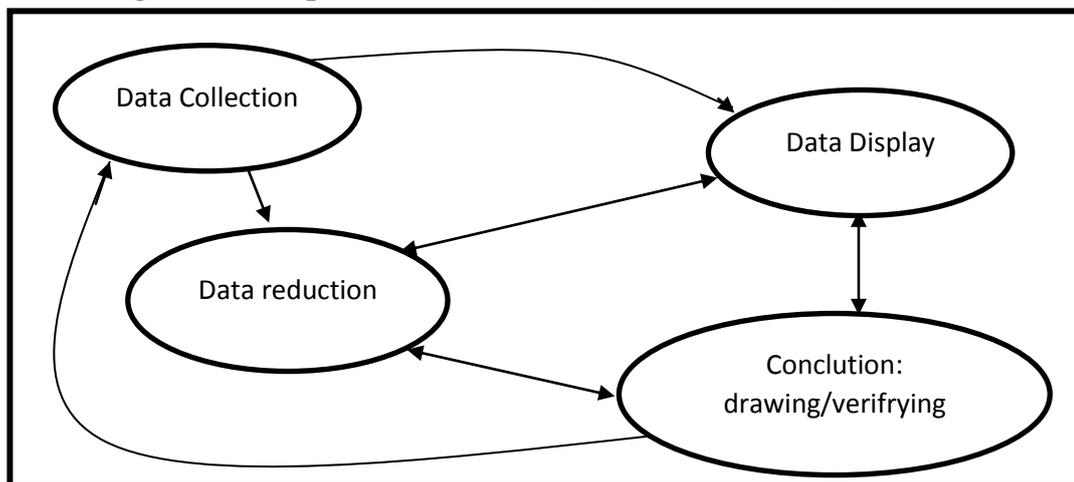
Dokumentasi juga digunakan sebagai penguat peneliti dalam melakukan kajian penelitian. Berkaitan dengan foto Bogdan and Biklen (dalam Duwiri, 2009, hlm.57) mengemukakan bahwa ‘terdapat dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan sendiri.’ Telaahan atau pengkajian atas dokumen-dokumen seperti foto-foto dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan.

Studi dokumentasi akan memberi gambaran khususnya pada peneliti dan umumnya bagi pembaca. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama penelitian juga akan lebih dapat dimengerti dan dipahami ketika terdapat gambar-gambar atau video-video pendukung. Studi dokumentasi bukan hanya berperan sebagai referensi lanjutan bagi peneliti, tetapi dengan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti.

3.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus (*continue*) dimulai dari awal penelitian hingga akhir penelitian. Peneliti menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014, hlm.91) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Adapun aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/Verification*. Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada bagan 3.2 berikut.

Bagan 3.2 Komponen Analisis Data (*Interactive Model*)



Sumber: Sugiyono (2014, hlm.92)

3.4.1 *Data Reduction (Reduksi Data)*

Data yang diperoleh dari penelitian di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Sugiyono (2014, hlm.92) “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema polanya”. Maka dari pada itu reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, reduksi data bertujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti.

Langkah yang dilakukan dalam reduksi data ini yaitu pengorganisasian data, penulis melihat kembali pada pedoman wawancara, fokus pada pertanyaan penelitian yang coba dijawab oleh penulis yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap perilaku gratifikasi dalam pelayanan sipil. Data yang telah direduksi ini akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.

3.4.2 *Data Display (Penyajian Data)*

Penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi yang tersusun secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya dan menyajikan data untuk memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh. Sugiyono (2012, hlm.95) menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya”. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami tersebut.

Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai

dengan data hasil penelitian yang diperoleh. Langkah yang dilakukan dalam penyajian data ini yaitu hasil dari observasi dan wawancara melalui tahapan reduksi data dan dipindahkan dalam suatu bagan ataupun berupa uraian singkat hasil observasi dan wawancara agar seluruh informasi dapat dipahami dengan seksama.

3.4.3 *Conclusion Drawing Verifrcation*

Tahapan terakhir dari analisis data adalah *Conclution Drawing Verification*. *Conclusion drawing verification* merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Sugiyono (2014, hlm.99) menjelaskan bahwa:

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah tentang “Persepsi Masyarakat Terhadap Prilaku Gratifikasi Pada Sektor Pelayanan Sipil di kabupaten Cianjur” dengan mengacu kepada tujuan penelitian. Langkah yang dilakukan yaitu dengan menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara setelah seluruh informasi yang didapatkan diidentifikasi dan dipindahkan ke dalam bagan hasil observasi dan wawancara.

Tujuan dari kesimpulan dan verifikasi adalah untuk mendapatkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotetis atau teori.

Langkah yang ketiga ini peneliti lakukan di lapangan dengan maksud untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan. Agar mencapai suatu kesimpulan yang baik, kesimpulan tersebut senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung, supaya hasil penelitiannya jelas dan dapat dirumuskan kesimpulan akhir yang akurat.

3.5 Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data (validitas data), dibutuhkan agar data yang diperoleh memenuhi kriteria kredibilitas data. Penelitian mengenai *Perpepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Gratifikasi Pada Sektor Pelayanan Sipil* merupakan penelitian yang menggunakan deskripsi kualitatif, oleh karena itu keabsahan data akan diuji melalui cara-cara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut.

3.5.1 Perpanjangan Pengamatan

Proses ini ditujukan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail tentang lokasi dan orang-orang yang ikut membangun kredibilitas hasil penelitian. Upaya yang dilakukan peneliti untuk memperpanjang waktu pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh data dari informan yang betul-betul merupakan data yang sebenarnya dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dan melakukan pengamatan pada kondisi yang wajar dengan mencari waktu penelitian yang tepat untuk mengamati subjek penelitian. Melalui cara ini, peneliti dapat melakukan pengamatan yang cermat dan terus menerus sehingga mampu menyajikan deskripsi yang cermat dan terperinci mengenai objek yang diteliti.

3.5.2 Triangulasi

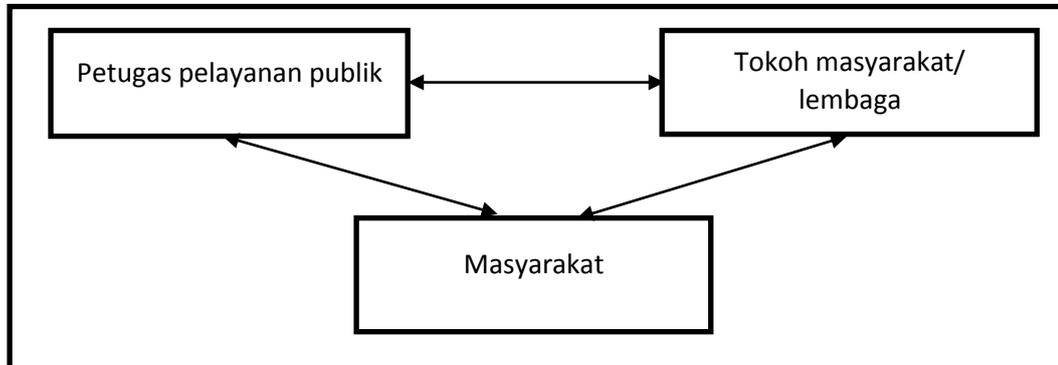
Triangulasi dilakukan dengan cara memeriksa bukti-bukti dan informasi yang berasal dari sumber data. Sugiyono (2012, hlm.83) menyebutkan bahwa:

Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data hasil penelitian dengan mengumpulkan data-data yang didapat dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda-beda. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berikut

adalah bagan yang menggambarkan skema dari triangulasi yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

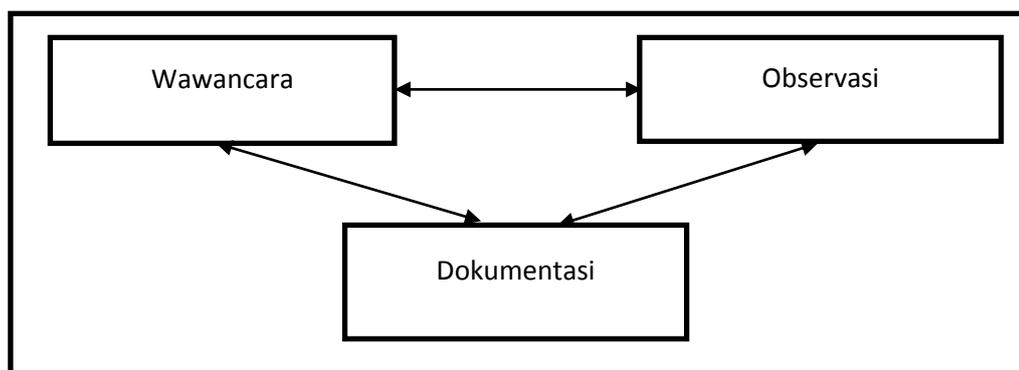
Bagan 3.3 Triangulasi Sumber Data



Sumber: Sugiyono (2014, hlm.127)

Bagan 3.3 menunjukkan proses triangulasi data yang didasarkan pada sumber data, yaitu keabsahan data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari informan seperti yang sudah di tunjukan dalam bagan yaitu pada masyarakat yang melakukan perilaku gratifikasi, petugas pelayanan sipil juga pada tokoh masyarakat/ lembaga yang terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Dari ketiga data tersebut hasilnya dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis tersebut akan menghasilkan kesimpulan.

Bagan 3.4 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Sumber: Sugiyono (2014, hlm.127)

Gambar 3.4 menunjukkan proses triangulasi data yang didasarkan pada teknik pengambilan data, triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.